

AGENDA TERSELUBUNG MEDIA MASSA DIBALIK ISU WAR OF TERRORISME

Yuni Retna Dewi

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
awieq@yahoo.co.id

Abstrak

Kegiatan manusia dalam masyarakat akan melahirkan realitas media yang diwujudkan dalam format Verbal maupun non verbal atau format visual maupun non visual. Masing-masing format membawa tuntutan teknis yang berkonteks pada sifat bawaan media yang digunakan. Kajian media dalam perspektif budaya akan melihat fenomena komunikasi. Disinilah terlihat adanya komponen dalam proses penggunaannya sehingga keberadaan model komunikasi menurut kepentingannya sebagai fungsi pragmatis dan budaya.

Kata kunci: keberadaan media secara kontekstual dari realitas masyarakat

Abstract

Human activities in the community will bear the reality of embodied media in a format Verbal and non-verbal or visual format and non visual. Each format brings technical demands on the contextual nature of innate for media in the media will look at the phenomenon of cultural perspectives communications is visible presence of its components in the process so that the existence of the communication model according to its importance as a pragmatic and cultural functions.

Keywords: contextually media presence of social realities

Perkembangan teknologi komunikasi melahirkan bentuk kehidupan baru yang dikenal sebagai realitas virtual atau Cyber. Dengan kata lain setiap orang pada dasarnya berada dalam ruang dengan makna budaya yang dirujuk pada tradisi, kontemporer dan cyber. Setiap budaya masih dapat dilihat dalam lingkungannya yaitu local, nasional dan global. Dengan begitu proses mediasi pada hakekatnya berlangsung dalam berbagai konteks ruang masyarakat dan budaya. Kiranya masyarakat terpeleceh dimasa ini hanya berada dalam satu dimensi budaya seperti budaya tradisional. Karena keberadaan seseorang dalam lingkup masyarakat budayanya hanya dibedakan dari posisi sebagai prosedur atau pengguna metode komunikasi.

Budaya kontemporer diproduksi melalui media massa dapat dibandingkan dengan budaya tradisional dan media social yang menjadi wahana. Budaya kontemporer cenderung pada kebaruan dan berorientasi ke masa depan, sementara budaya tradisional adalah konservasi yang mengarah ke masa lalu. Proses mediasinya pada

hakekatnya untuk merealisasikan tetapi fungsi utama media massa kontemporer adalah untuk kepentingan pragmatis dari prosedur dan penggunaannya, sebab bersifat interpretif secara structural dan institusional, sementara makna cultural dari sini tidak dominan sebab hadir dari preferensi etis prosedur. Sebaliknya dengan media social tradisional fungsi utama adalah sebagai penyampai makna budaya, sedangkan fungsi pragmatis seperti hiburan kalau ada biasanya hanya tambahan.

Tantangan yang dihadapi dalam menghadirkan media tradisional adalah dalam menempatkan diantara konstelasi proses mediasi masyarakat. Keberadaan setiap media tradisional tidak dapat dilepaskan begitu saja dari masyarakat/komunitas budaya pendukungnya. Fungsi media tradisional adalah dalam pewarisan nilai dan memelihara solidaritas social bagi masyarakatnya yang mewujudkan dalam bentuk magisreligius dan permainan hiburan. Dalam format yang asli media tradisional hanya relevan secara eksklusif bagi masyarakat budaya pendukungnya. Begitu pula pemanfaatan media

tradisional sebagai wahana bagi isu-isu kontemporer suatu masyarakat budaya pendukung yang relevan manakala media tersebut sudah tidak lagi menjadi sumber mitos. Isu tidak selalu global kadangkala memiliki cakupan/ruang lingkup terbatas.

Hal ini menarik untuk ditelusuri karena sebuah isu dapat meluas menjadi isu global. Disinilah perkembangan teknologi dan media mempunyai peran dalam mengkomunikasikannya. Ketika isu atau opini keluar maka jelas sekali bahwa komunikasi yang dilakukan oleh komunikator melalui media akan menghasilkan efek-efek komunikasi massa atau dinamakan dengan opini public. Dimana opini tersebut muncul berdasarkan dari tahapan-tahapan diantaranya efek kognitif, efek afektif dan efek konatif (Efendy 2003;3118-319).

Efek Kognitif

Berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti sebagai contoh pesan komunikasi yang tertulis dalam berita, tajuk rencana, artikel dan sebagainya.

Efek afektif

Berkaitan dengan perasaan, akibat pemberitaan di media yang akhirnya menimbulkan perasaan tertentu pada khalayak dan perasaan ini hanya bergejolak dalam hati

Efek konatif

Dimana efek ini berkaitan dengan niat tekad, upaya, usaha yang memiliki kecenderungan memunculkan sebuah tindakan atau kegiatan. Efek konatif tidak berlangsung muncul akibat terpaan media massa melainkan melalui efek kognitif adan efek afektif terlebih dahulu. Dan opini public merupakan hasil akhir dari proses tersebut dan masuk pada efektif konatif (Efendy 2003:318-319).

Jika kita melihat lebih dalam opini public sangat erat kaitannya dengan sikap dan individu, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Karena itu sikap akan ditentukan oleh pengalaman individu dan kelompoknya.

Seperti halnya kejadian terorisme dari fakta yang ada atau dipicu oleh fakta lain? Mengapa juga media massa getol menayangkan peristiwa ini dan memberikan penghakiman? Semua pertanyaan dan mungkin pernyataan ini perlu mendapat jawaban. Seperti adanya sederetan kasus peledakan bom di negeri ini, terutama yang menelan korban dalam jumlah besar seperti Bom Bali I, 12 Oktober 2002 disusul dengan Bom Bali II pada 1 Oktober 2005 dan puluhan ledakan bom lainnya hingga yang terbaru di Solo pada 25 September

2011, Islam dan kaum muslimin selalu jadi inceran. Maksudnya jadi target utama untuk dituduh sebagai biang keonaran. Lengkap dengan embel-embel bahwa Islam adalah terorisme, dan kaum muslimin dicap sebagai teroris. Utamanya mereka yang disebut-sebut sebagai kelompok militan.

Pada 1960 Profesor Gerbner melakukan penelitian tentang “indikator budaya” untuk mempelajari pengaruh televisi. Gerbner ingin mengetahui pengaruh-pengaruh televisi terhadap tingkah laku, sikap, dan nilai khalayak. Dalam bahasa lain, Gerbner memberikan penegasan dalam penelitiannya berupa dampak yang ditimbulkan televisi kepada khalayak. Penelitiannya ini kemudian membawanya menelorkan teori kultivasi. Isu terorisme cukup menjadi contoh yang relevan ditampilkan saat ini berkaitan dengan teori kultivasi. Ketika mendengar atau melihat kata terorisme, yang terlintas dalam benak dan pikiran masyarakat adalah “jenggot, sorban, celana ngatung”. Penayangan media massa televisi yang berulang-ulang membawa opini masyarakat dan menanamkan pendefinisian istilah terorisme dengan semua aksesoris tersebut atau setidaknya dekat dengan hal itu.

Dalam pandangan teori kultivasi ini media massa televisi seringkali melakukan generalisasi. Para penstudi ilmu komunikasi dari dulu sampai sekarang berbeda pendapat mengenai kekuatan media massa dalam memengaruhi pendapat khalayak. Sebagian mengatakan sesungguhnya media itu sangat powerful. Media tidak hanya sanggup memengaruhi opini publik, tapi juga tindakan publik.

Di sisi lain pengaruh media dikatakan terbatas, tergantung pada konteks ruang dan waktu, dan di mana media itu bekerja. Bagi mereka yang menganggap the media is powerful kemudian melahirkan beberapa teori komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat dan budaya, salah satunya yaitu Teori Peluru (Bullet Theory)

Teori Peluru adalah nama yang diberikan oleh peneliti terhadap konsepsi pertama tentang efek komunikasi massa. Ia biasa juga disebut teori jarum hipodermik (hypodermic needle theory) atau sabuk transmisi (transmission belt theory). Pada dasarnya pandangan ini naif dan simplistik, yang menganggap efek-efek pesan komunikasi massa demikian kuat dan kurang lebih bersifat universal pada seluruh audiens yang mendapat terpaan media. Menurut teori ini, media menyajikan stimulasi kuat yang secara seragam diperhatikan oleh audiens. Stimuli ini membangkitkan desakan, emosi atau proses lain yang hampir tidak terkontrol oleh audiens. Setiap audiens memberikan respon yang sama

pada stimuli yang datang dari media massa. Karena teori ini mengasumsikan audiens yang tidak berdaya ditembaki oleh stimuli media Massa

Representasi yang umum dilakukan oleh media baik dalam bentuk gambar maupun teks sering kali mengandung stereotype yang memudahkan media untuk menciptakan hubungan instan dengan audiens. Dalam kasus terorisme stereotipe ini sering muncul dalam sketsa pelaku. Beberapa stereotipe seperti: pelakunya miskin, pendiam dan taat beribadah (psikologis) dan berwajah dan berpenampilan tertentu (fisik). Stereotipe terhadap pelaku ini merupakan akibat dari pemberitaan media yang cenderung lebih menyoroti profiling pelaku. Film komedi *Escape from Guantanamo Bay* (2008) mempresentasikan steteotipe media Amerika terhadap sosok pelaku terorisme secara fisik yaitu bertampang Timur Tengah. Selain itu film ini juga merupakan satire (sindiran) terhadap fobia warga Amerika terhadap orang asing terutama yang bertampang Timur Tengah.

Film ini juga menggambarkan penjara Guantanamo yang merupakan penjara khusus untuk orang-orang yang dicurigai sebagai teroris. Film ini menunjukkan bahwa stereotipe tentang pelaku terorisme memang sudah menjangkit warga Amerika. Dalam esai singkat ini secara ringkas saya akan menggunakan Teori Peluru untuk mengkaji aspek komunikasi massa, Teori Kognitif (Cognitive theory) dari segi psikologis, dan film *Harold and Kumar, Escape from Guantanamo Bay* (2008), untuk melihat apakah pemberitaan media Amerika terhadap pelaku terorisme menciptakan stereotipe di tengah-tengah masyarakat Amerika yang kemudian melahirkan sikap diskriminatif?

Teori Peluru merupakan teori pertama tentang pengaruh atau efek komunikasi massa terhadap khalayaknya. Teori peluru ini pertama kali dikemukakan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1950an. Isi teori ini mengatakan bahwa audiens benar-benar rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa. Ia menyebutkan pula bahwa apabila pesan “tepat sasaran”, ia akan mendapatkan efek yang diinginkan. Sedangkan istilah teori “jarum suntik” atau hypodermic needle theory secara harfiah berasal dari kata bahasa inggris, yaitu hypodermic berarti “di bawah kulit” dan needle bermakna “jarum”. Istilah ini mengasumsikan anggapan yang serupa dengan teori peluru, yaitu bahwa media massa menimbulkan efek yang kuat, terarah, segera dan langsung. Anggapan ini sejalan pula dengan pengertian “perangsang tanggapan” atau “stimulus-respons” yang mulai dikenal sejak penelitian ilmu jiwa pada tahun 1930-an.

Pada dekade 1950an, Wilbur Schramm pernah menyatakan bahwa seorang komunikator dapat menem-

bakkan peluru komunikasi yang begitu ajaib kepada khalayak yang bersifat pasif tidak berdaya. Akan tetapi dalam karya tulisnya yang diterbitkan pada awal tahun 1970an, Schramm meminta kepada para peminatnya agar teori peluru komunikasi itu dianggap tidak ada, sebab khalayak yang menjadi sasaran media massa itu ternyata tidak pasif. Pernyataan Schramm tentang pencabutan teorinya itu didukung oleh Paul Lazarsfeld dan Raymond Bauer. Lazarsfeld mengatakan bahwa jika khalayak diterpa peluru komunikasi, mereka tidak jatuh terjerembab. Kadang-kadang peluru itu tidak menembus. Ada kalanya pula efek yang timbul berlainan dengan tujuan si penembak, yaitu media massa. Seringkali pula khalayak yang dijadikan sasaran senang untuk ditembak.

Teori Kognitif menekankan andil seperti kategorisasi, penonjolan dan skema yang kesemuanya bersifat sistematis dan biasanya menyertai terjadinya pembentukan kesan. Stereotipe dapat dibentuk melalui beberapa tahap:

Proses kategorisasi:

Orang cenderung untuk mengkategorikan orang lain ke dalam berbagi tipe. Namun sampai taraf tertentu keseluruhan pemikiran tersebut dapat bersifat penyederhanaan yang dilebih-lebihkan. Proses itu dapat mengaburkan perbedaan diantara anggota kelompok lain, karena seringkali hanya didasarkan pada isyarat yang paling jelas dan menonjol.

Stimulus yang menonjol:

Orang biasanya lebih banyak memperhatikan stimulus yang relevan dan menonjol. Sehingga perbedaan itu cenderung muncul di dalam benak mereka ketika berhadapan dengan anggota kelompok lain terutama bila mereka tampak mencolok di lingkungan. Sehingga stereotyping dan generalisasi bersifat seperti kejadian alamiah.

Proses skema:

Kecenderungan untuk berpegang teguh pada stereotipe yang kaku juga berkait erat dengan tendensi untuk mendikotomikan dan berpikir dalam pola yang kontras secara ekstrem. Tahapan akhir ini menjelaskan bahwa bila stereotipe merupakan struktur kognitif yang terdiri dari sekumpulan harapan mengenai kelompok sosial, stereotipe itu bisa dianggap sebagai skema. Informasi baru yang tidak konsisten dengan skema cenderung ditolak.

Stereotipe adalah gambaran (citra, persepsi) tentang suatu kelompok sosial dalam kognisi kelompok sosial

lainnya. Biasanya ia bersifat simplistik namun tetap punya fungsi, yakni membantu seseorang dari satu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lainnya. Stereotipe dapat menumbuhkan prasangka yang pada gilirannya melahirkan sikap diskriminatif. Dalam kalimat lain, stereotipe adalah suatu keyakinan yang digeneralisir, dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Keyakinan tersebut biasanya bersifat kaku dan diwarnai emosi walaupun tidak jarang ia dilontarkan dalam kemasan humor. Dalam konteks komunikasi antar budaya, stereotipe juga bervariasi dalam beberapa dimensi, yaitu:

Dimensi arah: tanggapan bersifat positif atau negatif; Dimensi intensitas: seberapa jauh seseorang percaya pada stereotip yang dipercayai; Dimensi keakuratan: seberapa tepat suatu stereotip dengan kenyataan yang biasa ditemui; dan Dimensi isi: sifat-sifat khusus yang diterapkan pada kelompok tertentu.

Gordon Allport menyatakan bahwa pembentukan stereotipe yang disederhanakan bersifat fungsional dalam arti memudahkan proses pengambilan keputusan. Teori kognitif menegaskan kaitan antara stereotipe dan memori seseorang. Maka sewaktu seseorang menjelajah memorinya, ia akhirnya hanya akan menemukan bukti bahwa orang lain memang seperti apa yang ia katakan. Karena media massa melaporkan dunia secara selektif, sudah tentu media massa mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial. Bahkan karena adanya distorsi, media massa juga dapat memberikan citra dunia yang keliru. Citra adalah gambaran tentang realitas dan tidak harus selalu sesuai dengan realitas yang sebenarnya dan menurut persepsi kita. Media massa ikut berpengaruh dalam pembentukan citra ini.

Dari dua teori dan contoh kasus yang sudah dipaparkan diatas, analisis dan kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut: media sebagai sumber dari berbagai macam informasi mentransfer pesan kepada audiens melalui berbagai alat seperti radio, surat kabar maupun TV dari berbagai kanal. Dalam kasus pelaku terorisme, media mentransfer pesan pada audiens yang mencitrakan pelaku terorisme bertampang dan beratribut khas Timur Tengah. Media secara terus menerus menstimulasi audiens dengan gambar-gambar dan narasi-narasi yang sama.

Kalau kita kembali merujuk Teori Peluru, stimulasi ini membangkitkan desakan, emosi atau proses lain yang tidak terkontrol oleh audiens. Setiap audiens kemudian akan memberikan respon yang sama pada stimuli yang datang dari media massa. Pandangan proses satu arah memperlihatkan gambaran yang sederhana

di mana audiens berada pada posisi sebagai penerima pesan yang bersikap pasif. Pada akhirnya hal ini menyebabkan munculnya stereotipe, yaitu suatu keyakinan yang digeneralisir, dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Keyakinan tersebut biasanya bersifat kaku dan diwarnai emosi, dalam hal ini emosi terhadap pelaku terorisme. Lebih lanjut, stereotipe yang muncul dapat menumbuhkan prasangka yang pada gilirannya melahirkan sikap diskriminatif.

Dalam kasus pemberitaan media terhadap pelaku terorisme di Amerika stereotipe yang timbul jelas bahwa pelaku adalah orang Arab (bertampang Timur Tengah). Akibat dari stereotipe ini yang kemudian terjadi adalah diskriminasi. Dalam film *Escape from Guantanamo Bay* sikap diskriminatif sebagai akibat dari stereotipe terlihat dalam adegan saat Kumar menjalani pemeriksaan di Bandara.

Harold yang bertampang oriental-Asia tidak diperiksa berlebihan dan tidak menerima tatapan curiga dari petugasnya, sedangkan Kumar yang bertampang Timur Tengah diperiksa lebih lama dengan tatapan penuh curiga. Sikap diskriminatif juga terlihat dalam adegan di dalam pesawat, saat seorang penumpang sangat histeris melihat bong (alat menghisap ganja) yang dibawa Kumar. Ia mengira alat itu adalah detektor bom. Saat satu orang itu histeris, penumpang lain ikut menjadi histeris. Praduga bahwa alat tersebut adalah detektor bom timbul karena Kumar yang membawanya, Kumar yang bertampang Timur Tengah. Praduga-praduga serupa di Amerika sering diarahkan pada orang-orang bertampang Timur Tengah. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa telah muncul stereotipe yang sangat kuat di tengah masyarakat Amerika terhadap pelaku terorisme yang disebabkan oleh pemberitaan media Amerika yang pada akhirnya memicu sikap diskriminatif.

Surat kabar pun tidak tertinggal dengan memuat headline tentang terorisme. Mungkin masyarakat bosan dengan hembusan berita-berita yang negative yang sering memojokkan islam yang mana umat islam sebagai tertuduh. Hal ini bukan berita baru lagi karena sejak meletusnya tragedy gedung WTC pada 1 september 2001, isu War of Terrorism (WOT) mulai disebar luaskan dimana islam dimunculkan dengan stereotip sebagai agama yang penuh dengan kekerasan ayat-ayat jihad sebagai ayat-ayat syetan. Isu panas ini semakin berkembang keseluruh pelosok dunia berkat bantuan media yang mengeksplorasinya. Media massa sebagai corong informasi turut berperan sebagai stereotype negative tentang islam ini kedalam benak umat manusia. Bahkan kaum muslim sendiripun akhirnya banyak

teracunin dan berkiblat pada media tersebut.

Sama halnya di Indonesia ketika media massa yang akhir-akhir ini dimana media dengan gencarnya menayangkan densus 88 atau penggerebekkan terorisme yang berulang kali ditampilkan. Salah satu unit khusus dari Polisi Republik Indonesia (Polri) yang memiliki nama populer saat ini dan bertugas memburu «Teroris» adalah Densus 88 (Detasemen Khusus 88). Densus 88 merupakan detasemen anti teror yang diarahkan sebagai ujung tombak Polri dalam menindak teroris & terorisme (bersalah ataupun tidak bersalah) dan gangguan keamanan yang sifatnya mendesak menurut Polri. Sebenarnya, darimanakah nama Densus 88 tersebut diambil? Paling tidak ada 2 versi mengenai hal ini berikut ini adalah penjelasan ilmiahnya dan tetap waspada

Latar Belakang

Pada awal abad ke 20 tepatnya pada tahun 1936 di Eropah terjadi Perang Dunia ke II, pada tanggal 10 Mei 1940. Belanda diserbu oleh tentara Jerman dan hanya dalam waktu lima hari Belanda menyerah dan sepenuhnya dikuasai oleh tentara Jerman. Ketika itu Ratu Wilhelmina beserta Pemerintahannya melarikan diri ke Inggris dan saat itu kejadian di Eropa mempengaruhi gerakan politik di Hindia Belanda yang pada akhirnya membawa kearah kesadaran akan arti pentingnya kemerdekaan bagi seluruh pelosok dunia

Ketika itu bangsa yahudi sebelum perang dunia ke I dan ke II sudah menyebar atau merantau di Eropa, Amerika Serikat dan lain Negara. Pada pecah perang dunia ke II banyak orang-orang Yahudi masuk menjadi tentara Jerman pasukan tersebut dinamakan tentara "GURGA", artinya tentara bayaran. Kaum Yahudi merantau karena tidak mempunyai Negara sehingga prinsip hidupnya hanya berpikir bagaimana mencari uang dan sebagian kecil orang-orang Yahudi diperantauan mempelajari ilmu-ilmu politik, ekonomi, social, teknologi dan yang sangat penting adalah mempelajari ilmu Psikologi.

Ketika maraknya Perang Dunia ke II mereka mempelajari ilmu jiwa / Psychology yang sangat dominan karena disamping perang Psychology Warfare dapat mempengaruhi pendapat umum/opinion atau sikap dari manusia yang menjadi objek sasarannya yaitu ditujukan terhadap lawan atau musuh dalam peperangan dengan cara menyebarkan propaganda yang bertujuan untuk memperlemah semangat perang pihak lawan atau musuh sehingga musuh dapat menyerah. Dengan semikian Psychological Warfare merupakan kelengkapan dari peperangan dengan senjata. Dalam hal ini identik dengan teori-teori komunikasi bila dalam penyampaian

berita-berita atau informasi yang tidak tepat dengan cara penyampaian menghasilkan feed back yang tidak komunikatif.

Sedangkan komunikator dalam mengimplementasikan teori komunikasi massa maupun Psychology warfare/perang urat syaraf dapat menggunakan medium pers seperti media lainnya seperti gambar film, televise, foto, lukisan dan lain-lain yang berbentuk seperti sinetron, wayang dan lain sebagainya. Jadi komunikasi massa maupun psychology warfare merupakan aspek dari pada massa dan komunikasi ini harus dapat memahami atau menguasai dan secara mutlak mengartikan unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur disini maksudnya adanya sumber, isi, sasaran, tujuan dan saluran.

Argumentasi tersebut diatas telah dikuasai oleh kaum Yahudi. Setelah perang dunia ke II kaum Yahudi kembali untuk mendirikan Negara "Israel Raya" yang menjadi cita-citanya masyarakat Yahudi. Dalam proses pembentukan Negara Israel Raya, selalu mendapatkan tantangan dari pihak masyarakat Arab terutama masyarakat Palestina. Walau pihak masyarakat Yahudi melakukan penekanan terhadap masyarakat Palestina sehingga sampai sekarang cita-cita pembentukan Negara Israel Raya belum berhasil dan pihak PBB sampai sekarang belum menyetujuinya adanya pembentukan Negara Israel Raya tersebut.

Sekembalinya kaum Yahudi dari perantauan dan ber-cita-cita untuk mendirikan Negara Israel Raya dengan cara mengklaim sebagian wilayah Palestina dengan cara kekuatan fisik maupun perundingan-perundingan tetapi semua itu hasilnya belum mendapatkan kesepakatan dan masyarakat Yahudi selalu tidak mentaati. Tetapi pihak masyarakat Yahudi tetap berusaha untuk mengambil sebagian wilayah yang diduduki oleh masyarakat Palestina.

Walaupun semuanya tidak menghasilkan maka dengan jalan lain yaitu dengan cara berkhotbah yang bertujuan untuk membentuk public opinion pada tahun 1869 seorang rabi Yahudi yang bernama Rashoran menyampaikan ungapannya sebagai berikut; "jika emas merupakan kekuatan pertama masyarakat Yahudi untuk mendominasi dunia maka dunia pers merupakan kekuatan yang kedua bagi masyarakat Yahudi". Ungkapan yang disampaikan oleh Rasharon bahwa masyarakat Yahudi telah mempersiapkan untuk menguasai dunia melalui media massa yang artinya siapa yang dapat menguasai media.

Mengapa Rasharon mempunyai persepsi seperti itu karena sebenarnya masyarakat Yahudi take action terhadap masyarakat Palestina dan Palestina tidak takut

tetapi yang ditakuti tindakan Yahudi dari belakang Semua masyarakat Arab akan solider untuk membela Palestina. Jadi keberanian kaum Yahudi adalah dari belakang berarti menggunakan cara Terrorisme dengan pengertian lain kaum Yahudi beraninya menghadapi Palestina pada umumnya masyarakat arab. Jadi awalnya munculnya terrorisme tersebut dari bangsa Yahudi dan dikembangkan di Amerika Serikat

Permasalahan

Teror dan terrorisme adalah dua kata yang hampir sejenis yang dalam satu decade. Pengembangan terrorisme di Amerika Serikat muncul setelah Rusia hancur maka terrorisme sebagai media untuk menguasai dunia. Rusia sebelum hancur media mendominasi dunia melalui isu komunis dengan isu bahayanya komunisme bertujuan menakut-nakuti masyarakat Amerika Serikat sendiri agar masyarakat tetap bersatu, sedangkan bahaya komunis untuk dunia luar disamping menakut-nakuti juga mencari pengaruh untuk kepentingan Amerika dalam menghadapi kekuatan Rusia.

Amerika dan Rusia seakan-akan merupakan musuh bebuyutan yang saling mencurigai sehingga perang dingin antara Amerika dengan Rusia dari hari kehari saling menunjukkan kekuatan untuk siap bertempur. Hubungan antara Amerika dan Rusia membaik setelah Rusia mengalami krisis seperti sekarang dapat berhubungan semakin harmonis, sehingga masyarakat Amerika kini tidak mempunyai rasa takut terhadap Rusia. Berbeda dengan Amerika Serikat karena peranan kaum Yahudi di Amerika mendominasi semua strategi yang dilakukan di Amerika Serikat hampir dikuasai oleh orang-orang yaitu terutama di sector ekonomi.

Oleh karena kaum Yahudi sampai sekarang bercita-cita ingin mendirikan Negara Israel Raya yang tidak terealisasi sehingga mereka berusaha untuk menghancurkan orang-orang yang beragama islam, karena Yahudi benci terhadap islam. Orang-orang Yahudi membenci Islam dan karena mereka menguasai perekonomian di Amerika Serikat, Yahudi siap untuk membiayai terrorisme melalui pemerintahan Amerika Serikat, karena Amerika menguasai dan mempunyai pengaruh di setiap Negara terutama Indonesia sangat mudah di pengaruhi dengan uang.

Masih dalam bulan ini media massa baik elektronik maupun media cetak menyayangkan berita-berita tentang Densus 88, penggerebekan serta menangkap diperkirakan tersangka merupakan terrorisme dan berita itu diulang-ulang sehingga membuat jenuh bagi orang-orang yang membacanya atau melihatnya. Pada hal berita itu hanya sekedar mengalihkan peristiwa yang lebih

penting seperti kasus mafia perpajakan atau bahkan kasus lainnya. Karena itu tidak menutup kemungkinan memberitakan itu mendapatkan uang atau karena sumber berita tersebut dari pemerintah yang harus diberitakan demi kepentingan yang sedang berkuasa apabila tidak memberitakan mungkin bisa dianggap membela terrorisme seperti jaman pemerintahan orde baru kalau tidak mengikuti keinginan orang yang sedang berkuasa di anggap sebagai komunis atau melawan pemerintahan.

Yang lebih memprihatinkan adalah tentang berita-berita negative yang sering menyudutkan Islam dituduh sebagai terroris apa lagi ketika terjadinya pemboman WTC pada September dan isu WTO yang disebar luaskan dan diekspos dengan stereotip sebagai agama yang penuh dengan kekerasan. Isu negative ini semua mungkin berkembang keseluruh dunia karena bantuan media komunikasi massa.

The Challance of Terrorisme

Dewasa ini hampir semua umat manusia atau humanistic telah memiliki alat media komunikasi yang serba modern dan canggih. Dengan alat modern bila mengadakan hubungan baik keluar maupun kedalam negeri dapat mencapai tujuan dengan cepat. Penyebaran-penyebaran atau menyampaikan berita atau informasi keseluruh pelosok dunia dengan melalui media satelit hanya dalam hitungan detik/menit saja. Serta ditengahnya "Revolusi Informasi Global" ini dalam persetujuan umum telah menyatakan bahwa kita ini hidup dalam komunikasi global atau "Global Informations Society". Walau kita hidup dalam komunikasi global dan mempunyai alat-alat media serba modern dan canggih tetapi masih terdapat kesalahan pemahaman bahkan masih ada pertentangan-pertentangan yang muncul

Dari waktu ke waktu sebuah krisis atau konflik sebagai penyebabnya adalah akibatnya kegagalan berkomunikasi secara efektif. Banyak yang dihasilkan oleh para peneliti dan analisis telah menyumbangkan pengetahuannya bahwa yang menjadi penyebab adalah factor-faktor sosiologi yang dapat memicu adanya konflik diantara kelompok yang berbeda-beda. Walaupun kita telah memiliki alat yang modern yang bervariasi dan canggih ragamnya dan telah memiliki ilmu pengetahuan untuk dapat di manfaatkan dalam pemecahan konflik secara efektif, seperti negoisasi dan menciptakan kesepakatan diantara kelompok-kelompok tersebut termasuk masalah terroris dan lain-lain.

Agenda apa yang terjadi dibalik Media

(Bahasa Inggris: Agenda Setting Theory) adalah

teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa.

Dua asumsi dasar yang paling mendasari penelitian tentang penentuan agenda adalah masyarakat pers dan mass media tidak mencerminkan kenyataan; mereka menyaring dan membentuk isu dan, Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain; Salah satu aspek yang paling penting dalam konsep penentuan agenda adalah peran fenomena komunikasi massa, berbagai media massa memiliki penentuan agenda yang potensial berbeda termasuk intervensi dari pemodal "Pers mungkin tidak berhasil banyak waktu dalam menceritakan orang-orang yang berpikir, tetapi berhasil mengalihkan para pemirsa dalam berpikir tentang apa". Bernard C. Cohen, 1963

Ada satu pembahasan yang menarik disini tentang Media. Dalam komunikasi massa dikenal sebuah teori yang mengupas tentang hal ini yaitu agenda setting. Teori yang dicetuskan oleh Maxwell Mc Combs dan Donald Shaw (1972), menjelaskan bagaimana peran media dalam menjadikan suatu isu dapat dinilai oleh public. Maxwell Mc Combs dan Donald Shaw menyatakan bahwa "mass media have the ability to transfer the salience of items on their news agenda to the public agenda (1). We judge as important what the media judge as important (2) (media massa memiliki kemampuan memindahkan hal-hal penting dari agenda berita mereka menjadi agenda public. kita menilai penting apa saja yang dinilai penting oleh media)

Jika dikaitkan dengan isu terrorisme yang akhir-akhir ini sering mewarnai media massa, maka hal ini dapat dipastikan tidak pernah lepas dari proses agenda setting media. Hubungan kekuasaan dengan media dapat mempengaruhi agenda media. Selanjutnya agenda media tersebut akan mempengaruhi agenda public. Seperti saat ini ada beberapa media yang memiliki karabat erat dengan para pemegang kekuasaan (pemerintah). Sebagian media massa telah dikuasai oleh penguasa. Hal ini menjadi salah satu penyebab luntarnya objektifitas media. Disatu sisi media dituntut untuk indenpenden. Namun disisi lain media juga dituntut untuk mengutamakan kepentingan orang-orang yang telah mendanainya.

Para pendukung teori kritis percaya bahwa media dapat menjadi instrument ideologi dominan

masyarakat, dan apabila ini terjadi maka ideology dominan itu akan mempengaruhi agenda public. Seperti yang sedang terjadi saat ini, ketika ideology kapitalisme mencengram dunia maka segala aspek kehidupanpun mewarnai kepentingan capital

Akhirnya segala sesuatu akan diukur dengan besarnya materi (uang). Negara-negara kuatpun menggunakan media massa untuk menyebarkan ideologinya dengan tujuan komersial. Singkatnya didalam bingkai sebuah realitas sebuah organisasi media massa mempunyai hak untuk memilih fakta dan kemudian menulis fakta tersebut. Dalam memilih dan menulis fakta seorang wartawan terikat oleh berbagai keterbatasan, antara lain ideology, visi dan misi organisasi yang menaunginya serta subjektifitas dari wartawan itu sendiri. Sadar atau tidak penajajaran pemikiran memang sedang diagenda-kan oleh barat untuk meracuni pemikiran islam yang benar. Media massa merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam agenda penajajaran tersebut.

Siapa yang mengendalikan Media?

Ketika Yahudi mampu menguasai media maka dia akan mampu meguasai dunia dengan menyebarkan informasi yang salah kepada public. Sehingga akan menjadi agenda media massa barat (yaitu menghancurkan islam), berangsur-angsur akan menjadikan media public. Itu sebenarnya tujuan mereka. Konferensi Zionis di Swiss pada tahun 1897 yang dipimpin oleh Theodor Herzi merupakan titik, awal perubahan terpenting. Dalam kesempatan itu masyarakat Yahudi mendiskusikan bahwa cita-cita mendirikan Negara Israel Raya tidak terwujud tanpa penguasaan media massa.

Rencana-rencana bidang publisistik mereka tuangkan dalam rencana kerja pemimpin-pemimpin Zionis 12 sbb; Menguasai dunia Pers, Tidak memberi kesempatan kepada media massa non Yahudi yang memuat gagasan anti Yahudi, Melakukan sensor ketat sebelum berita disiarkan, Menerbitkan berbagai macam media massa untuk mendukung kelompok masyarakat aristocrat, republika, revolusionir hingga kelompok anarki, Mempengaruhi opini public saat diperlukan sekaligus meredam gejolak yang timbul, dan Memberikan dorongan kepada orang-orang jenius untuk mengendalikan media massa yang beroplah besar, khususnya pers anti Yahudi. Jika suatu saat orang-orang tersebut tidak setia, sandal-skandalnya akan dibongkar. Hal itu sekaligus merupakan pelajaran bagi yang lain

Inilah bukti bahwa saat ini media massa global telah dikuasai oleh Yahudi. Ideologi didunia saat ini tengah dipimpin oleh Barat (AS). Maka tak heran jika konten dari media massa pada saat ini sering memojokkan

Islam. Hal ini tidak lain karena kebencian mereka terhadap Islam. "Orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka" (Al Baqarah: 120)

Apa yang dapat umat Islam lakukan ?

Ketika kita mendapatkan suatu informasi (berita) maka kita dianjurkan untuk memeriksa kebenaran berita tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah berita mengenai citra buruk Islam yang identik dengan terorisme. Banyak berita yang beredar di media massa yang memuat Islam sebagai ajaran terorisme. Maka kembalilah semua berita tersebut pada kebenaran Allah yang bermakna dalam Alquran dan As Sunnah, sebagaimana firman-Nya "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Alquran dan Rasul (sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (An Nisa :59).

Ketahuilah bahwasanya Islam itu adalah agama yang mengajarkan kedamaian. Terorisme bukanlah ajaran Islam. Dalam Khalifah (Negara Islam) pun, maka wajiblah untuk melindungi warga Negara non Islam yang tetap taat dengan syariat Islam (kafir dzimmi) dan bukan memengaruhinya.

Pemecahan Masalah dan Analisis

Mengacu pada judul tulisan ini yang berhubungan dengan "Agenda Terselubung Media Massa dibalik isu War of Terrorism" yang tepat menggunakan teori "Agenda Setting" dengan menganalisis tiga unsure yang penting; kebijakan Pemerintah, Kebijakan Media dan Kebijakan Masyarakat dengan asumsi sebagai berikut;

Kebijakan Pemerintah dengan pengertian bila ada suatu masalah perlu diproses dari Legislatif dibicarakan, bagaimana pemecahan permasalahannya. Pemecahan yang melewati analisis efisien mungkin dan berorientasi kepada user apa dan untuk apa dan setelah disepakati oleh komisi DPR yang terkait maka dapat menghasilkan undang-undang atau peraturan yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat kemudian diserahkan pada eksekutif untuk segera diimplementasikan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui

dan memahami bahwa kebijakan Pemerintah betul-betul sesuai dengan kebutuhannya

Kebijakan media atau surat kabar, media cetak atau media lainnya disamping menghibur masyarakat yang lebih penting menstabilkan berita-berita informasi yang penting bagi masyarakat. Kebijakan apa dan bagaimana DPR yang telah melalui prinsip dan bermanfaat bagi masyarakat disampaikan secara utuh jangan dipoles atau direkayasa untuk kepentingan kelompok atau golongan lainnya.

Kebijakan masyarakat Setelah membaca dan melihat opini masyarakat akan tanggap dan cepat dan berguna maka kebijakan masyarakat ada yang positif dan perlu didukung dan dilaksanakan dengan kesadaran tanpa ada paksaan dan pembuat undang-undang atau aturan-aturan

Ketiga unsure kebijaksanaan apabila dilakukan secara terbuka dan transparan maka baik pembuat undang-undang maupun peraturan semua akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ketiga unsure kebijakan ini didapat dari membaca buku yang berjudul "A First book at communications theory Wheaton College, San Diego State University" menurut Max McCombs dan Donald Shaw mengenai Agenda Setting

Daftar pustaka

- W. J. Severin, and J.W. Tankard, Communication Theories -- Origins, Methods and Uses. New York: Hastings House, (1979)
- David Krech and Richard S. Crutchfield, Theory and Problems of Social Psychology (New York: McGraw-Hill Book Co., 1948)
- Gordon W. Allport, «Prejudice: A Problem in Psychological and Social Causation», Journal of Social Issues Volume 6, Issue S4, pages 4–23, December 1950
- McCombs, M.E. & Shaw, D. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *POQ*, 36; 176-187.
- Rogers, E.M., Hart, W. B., & Dearing, J.W. (1997). A paradigmatic history of agenda-setting research. In Iyengar, S. & Reeves, R. (Eds.) *Do the media govern? Politicians, voters, and reporters in America* (225-236). Thousand Oak, CA: Sage.

KAJIAN KOMUNIKASI ALLAH TENTANG TAQWA, DZIKIR, DAN FALAH DALAM MAKNA SEMANTIK

Muhtadin

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
email

Abstract

The Semantics of Takwa, Dzikir, and Falah in God's Revelation. The word takwa is derived from 'waqaa-yaqii-wiqayah', which means to preserve or maintain. Takwa also means to avoid. In this sense, takwa has the following three dimensions: To avoid 'kufur' or disbelieve to the God, by believing the God, To implement all God's instructions, and avoiding all His prohibitions as much as possible. dan To avoid all activities that can dissociate one's mind from God.

The word 'dzikir' is derived from 'dzakara-yadzuru-dzikran'. According to M. Quraish Shihab, dzikir relates to thinking in the sense that dzikir is an act of remembering. Dzikir is to remember something that may guide one's mind to achieve something that was not achieved previously. It is the meaning of dzikir as remembrance. Dzikir also means to present in the heart something forgotten. It is the meaning of dzikir as a reminder. Dzikir can also be understood as grace. This refers to the Quran.

The word 'falah' means success. In the Quran, the word falah refers to success, salvation, and eternity in goodness and prosperity. This is shown in the verse 130 of the surah Ali Imran on the prohibition of usury. The verse was concluded with God's warning for human beings to fear God so that they may prosper. Those who feed on usury were threatened with fire.

Quranic conceptions of takwa, dzikir, and falah are closely interrelated. Together, the three concepts will guide human beings to succeed in both profane and spiritual lives. Success in the spiritual life depends on the quality of takwa, which is reflected in personal piety. Meanwhile, dzikir will form transcendental morality, which ultimately leads to falah or prosperity or blessing from God in the hereafter.

Keywords : Al Qur'an, Takwa, Dzikir, Falah

Abstraksi

Secara harfiah kata "takwa" berasal dari kata "waqaa-yaqii-wiqayah" yang berarti memelihara, menjaga, dan lain sebagainya. Takwa juga berarti menghindari, dalam arti ini mencakup tiga aspek yaitu : Menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah SWT; Berupaya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan seoptimal mungkin; dan Menghindar dari segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah .SWT.

Kata "dzikir" secara harfiah berasal dari kata "dzakara-yadzuru-dzikran". menurut M. Quraish Shihab bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti mengingat atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum diraihnya. Inilah dzikir yang bermakna "peringatan". Dzikir juga bisa diartikan dengan menghadirkan ke dalam benak terhadap apa yang tadinya terlupakan dan inilah dzikir yang bermakna "mengingat". Kata dzikir juga dapat dipahami dalam arti "kemuliaan". Maksudnya adalah "Al-Qur'an".

Makna dasar "falah" adalah keberuntungan. Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan. Hal ini tercermin dalam surat Ali 'Imran ayat 130, tentang pelarangan riba. Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah, supaya bertakwa kepada-Nya agar orang mendapat keberuntungan. Orang yang menghalalkan riba diancam dengan api neraka.

Konsep Al-Qur'an tentang takwa, dzikir, dan falah adalah setali tiga uang, dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian hidup melangit dan hidup membumi. Pencapaian hidup melangit diapresiasi oleh takwa dalam bentuk keshalihan individu, sedangkan oleh dzikir dalam bentuk moralitas ilahiyah yang berujung pada keberuntungan atau keberuntungan dari Allah yang akan diterima di hari kelak.